



---

---

## **MEMAHAMI WISATA RELIGI DAN SPIRITUAL DARI PERSPEKTIF NILAI HINDU**

Wayan Ayumita Astrina<sup>1</sup>, Ida Kade Suparta<sup>2</sup>, I Nyoman Alit Suarjaya<sup>3</sup>  
Bimas Hindu Kota Mataram<sup>1</sup>, Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram<sup>2,3</sup>

Email: wayanayumitaastrina@gmail.com<sup>1</sup>, idasuparta5@gmail.com<sup>2</sup>, alit26januari@gmail.com<sup>3</sup>

### **ABSTRACT**

*The values of the Hindu religion have always been the main basis for its followers in carrying out all their activities. Likewise, in religious and spiritual tourism activities which are termed *tīrtha yātrā* and have been carried out for a long time and still exist today, of course their actualization is based on these values. This foundation needs to be clearly understood so that it can be maintained or further developed in the tourism sector. Through a study that applies the systematic literature review method, it seeks to clearly describe the understanding of religious and spiritual tourism from a Hindu values perspective. The results of the study show that religious and spiritual tourism naturally has and actualizes principles based on Hindu values. In general, the principles of religious and spiritual tourism reflect the teachings of *Tri Hita Kāraṇa*, *Tri Pramāna*, and the Three Frameworks of Hinduism. The relevance of Hindu values can also be applied in the management of religious and spiritual tourism by adopting the principle of "atithi devo bhavaḥ" in the form of services based on *jñāna mārga*, *karma mārga*, and *bhakti mārga*.*

**Keywords : Religious and Spiritual Tourism, Hinduism, Hindu Values**

---

### **ABSTRAK**

Nilai-nilai ajaran agama senantiasa menjadi landasan utama bagi umat Hindu dalam melaksanakan segala aktivitasnya. Begitu pula dalam aktivitas wisata religi dan spiritual yang diistilahkan dengan *tīrtha yātrā* serta telah lama dilakoni dan tetap eksis sampai saat ini, sudah tentu aktualisasinya berlandaskan pada nilai-nilai tersebut. Karakteristik landasan ini perlu dipahami dengan jelas sehingga dapat dipertahankan maupun dikembangkan lebih lanjut kaitannya dalam sektor pariwisata. Melalui kajian yang menerapkan metode *systematic literature review* berupaya mendeskripsikan dengan jelas pemahaman wisata religi dan spiritual dari persepektif nilai Hindu. Hasil kajian menunjukkan bahwa wisata religi dan spiritual secara natural memiliki dan mengaktualisasikan prinsip-prinsip yang berlandaskan pada nilai Hindu. Secara garis besarnya, prinsip wisata religi dan spiritual mencerminkan ajaran *Tri Hita Kāraṇa*, *Tri Pramāna*, dan Tiga Kerangka Agama Hindu. Relevansi nilai Hindu juga dapat diterapkan dalam pengelolaan wisata religi dan spiritual dengan mengadopsi prinsip "atithi devo bhavaḥ" dalam bentuk pelayanan berbasis *jñāna mārga*, *karma mārga*, and *bhakti mārga*.

**Kata Kunci : Wisata Religi dan Spiritual, Hindu, Nilai Hindu**



## PENDAHULUAN

Agama Hindu sangat kaya akan nilai-nilai luhur yang menjadi landasan segala sesuatu yang ada maupun yang dilakoni dalam kehidupan ini. Tentunya, signifikansi dan praktik wisata religi dan spiritual dalam agama Hindu juga berlandaskan pada nilai-nilai tersebut. Apalagi ketika berbicara tentang wisata religi dan spiritual pada kenyataannya dan sangat jelas dari definisi katanya secara harfiah mencerminkan adanya tumpuan pada hakikat agama dan hakikat spiritual. Pemahaman umat Hindu dalam konteks umum, wisata religi memiliki corak agama dan keagamaan Hindu, sedangkan dimaknai sebagai wisata spiritual karena adanya signifikansi dan tujuan yang berhubungan dengan nilai-nilai kesakralan, transenden, serta kegiatan pemurnian jiwa dan raga. Berdasarkan alasan tersebut, penulis memiliki ketertarikan untuk memahami lebih jauh lagi terkait signifikansi wisata religi dan spiritual dengan berpijak pada perspektif agama Hindu.

Sejak lama umat Hindu telah mengenal dan melakukan kegiatan wisata religi dan spiritual yang diistilahkan dengan sebutan *tīrtha yātrā* yakni suatu perjalanan ke tempat-tempat suci yang dilaksanakan oleh umat Hindu. Bahkan, sastra-sastra Hindu juga menjelaskan keutamaan dari kegiatan ini sebagai perjalanan suci yang menghasilkan pahala mulia. Umat Hindu meyakini bahwa melaksanakan perjalanan suci dengan rasa bhakti dan kesungguhan diri merupakan salah satu cara untuk memperoleh anugerah dari Tuhan. Kegiatan wisata religi dan spiritual yang sifatnya sederhana biasanya dilaksanakan ketika perayaan hari-hari suci agama Hindu dengan

mengunjungi tempat-tempat suci dalam rangka persembahyangan bersama keluarga maupun kerabat. Kegiatan serupa juga kerap dilaksanakan oleh umat Hindu secara terencana dan berkelompok pada hari yang ditentukan sebagai alternatif rekreasi sembari melaksanakan kegiatan keagamaan.

Pertumbuhan bisnis dan ekonomi semakin mendorong kepopuleran pelaksanaan kegiatan wisata ini dengan dibuktikan adanya banyak penawaran paket-paket *tīrtha yātrā* dalam negeri maupun luar negeri. Perkembangan saat ini berupaya mengakomodir para wisatawan untuk mengunjungi tempat-tempat suci bagi mereka yang ingin mencari ilmu dan kesenangan, maupun bagi mereka yang ingin mencapai tujuan keagamaannya. Beberapa argumen juga menyatakan bahwa perjalanan keagamaan juga menjadi salah satu motivasi yang berujung pada kedamaian dan kepuasan batin, sehingga ada wisatawan yang ingin mencurahkan kerinduan dan keinginan untuk bertemu dengan Tuhannya dan ada pula yang menginginkan pengalaman baru dalam perjalanan tersebut. Kegiatan wisata yang lumrah diprogramkan yakni kunjungan ke Pura, Kuil, tempat bersejarah, *event* dan ritual keagamaan, serta kegiatan yoga dan meditasi dalam bentuk pelatihan, *event*, maupun *retreat*. Wisata religi dan spiritual dalam agama Hindu telah menjadi salah satu fenomena pariwisata yang menarik ribuan wisatawan setiap tahunnya dari seluruh dunia.

## METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan *literature review* yakni memanfaatkan hasil-hasil penelitian yang terpublikasi serta memiliki

relevansi dengan topik yang dibahas. Agar analisis lebih sistematis dan komprehensif sehingga ditemukan landasan teori yang akurat dan berkualitas maka penulis memilih metode *systematic literature review* dengan tahapan sebagai berikut; 1) penulis mengumpulkan karya ilmiah terpublikasi yang berkaitan dengan topik, 2) penulis membaca dan memahami isinya agar dapat memilah dan memilih literatur yang lebih spesifik dan paling relevan dengan topik, dan 3) penulis melakukan analisis yakni mencatat informasi dari literatur-literatur tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Wisata Religi dan Spiritual**

Keputusan wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi wisata biasanya disebabkan karena adanya keunikan yang melekat atau ditawarkan pada destinasi tersebut. Keunikan destinasi wisata meliputi banyak hal diantaranya keunikan budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dalam wujud adat istiadat, mata pencaharian, dan keseniannya, serta keunikan geografinya yang menyajikan keindahan panorama sehingga menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk mengetahui maupun menikmatinya. Keunikan ini merupakan aset atau modal utama dalam dunia kepariwisataan yang menjadi faktor pendukung keberhasilan suatu objek wisata apabila dikelola dengan optimal. Pengelolaan aset kepariwisataan yang ideal harus bersifat fleksibel dan berkelanjutan yakni senantiasa memenuhi kebutuhan wisatawan. Pelayanan dan fasilitas yang memadai serta memudahkan para wisatawan untuk beraktivitas selama di tempat tersebut merupakan faktor lainnya yang dapat meningkatkan motivasi untuk terus melakukan kunjungan. Dengan

demikian, kerjasama antara masyarakat, pemerintah, dan pengusaha pariwisata harus terjalin dengan baik sebagai bagian dari sistem manajemen yang diaktualisasikan, serta tetap memberikan pelayanan yang maksimal kepada setiap wisatawan yang berkunjung di daerahnya (Widyastuti et al., 2017).

Secara umum, wisatawan yang mengunjungi obyek-obyek wisata memiliki maksud untuk memperoleh rasa senang. Bahkan banyak wisatawan melakukan perjalanan wisata dengan harapan untuk memperoleh kepuasan diri yang meliputi kepuasan secara jasmani maupun rohani. Alasan ini pula yang memicu munculnya kreatifitas para pengusaha wisata untuk menggalakkan wisata religi dan spiritual yang diyakini dapat mengakomodir keinginan dan kebutuhan para wisatawan dengan karakteristik seperti itu. Wisata religi dan spiritual diyakini memberikan kontribusi paling kuat dalam mewujudkan kepuasan konsumen yang mendambakan kesenangan liburan secara holistik. Hal ini dibuktikan dengan beragamnya kemasan wisata religi dan spiritual yang dapat dengan mudah dijumpai saat ini dengan berbagai penawaran yang meyakinkan dan menjanjikan bagi para wisatawan.

Wisata religi dan wisata spiritual memiliki kerangka konsep yang berbeda sehingga sajian karakteristik obyek yang ditawarkan tentunya juga tidak sama. Konsep wisata spiritual lebih cenderung mengarah pada ranah kesehatan dan penyembuhan, pengembangan pribadi, pencarian hakikat pribadi, hidup bermasyarakat, perjalanan, serta berkaitan dengan rekreasi. Sedangkan, konsep wisata religi lebih cenderung berkaitan dengan ketaatan beragama, praktik ritual, acara-acara khusus keagamaan, kehidupan

agama di masyarakat, berkaitan dengan identitas agama tertentu, serta praktik budaya (Cheer et al., 2017). Berdasarkan kerangka konsep tersebut dapat dicermati bahwa wisata religi lebih cenderung mengarah pada salah satu agama tertentu yang mana desain destinasi maupun obyeknya lebih lazim mengikuti dalil-dalil agama. Sedangkan wisata spiritual memiliki ruang lingkup lebih luas tanpa ada batas agama serta berupaya mengakomodir nilai-nilai universal.

Perspektif masyarakat luas mendefinisikan wisata spiritual sebagai perjalanan (*yātrā*) yang dilakukan oleh seseorang atau *group* ke suatu tempat yang memiliki nilai kesucian tinggi dalam tujuannya untuk pencarian lebih dalam terkait moral dan realisasi spiritual yang lebih tinggi. Perjalanan ini dimaknai sebagai perjalanan kebaktian personal untuk memperoleh kebangkitan ilahi serta memperkuat komitmen terhadap apa yang diyakininya (Suardana, 2023). Tujuan akhir dari perjalanan spiritual ini adalah untuk mendapatkan pemenuhan komitmen, Kebahagiaan Ilahi, Kemakmuran yang Melimpah, dan yang utama adalah kedamaian dan pembebasan jiwa (*mokṣa*) (Mukherjee et al., 2019). Wisata spiritual dikaitkan dengan motivasi esoteris yang bertujuan untuk mengeksplorasi unsur-unsur kehidupan yang berada di luar diri sehingga berkontribusi pada tubuh dan pikiran. Wisatawan spiritual fokus pada pembangunan kehidupan batin yang hubungannya dengan realitas lebih luas seperti komunitas manusia, alam, dan alam ketuhanan (Balakrishnan Nair & Dileep, 2021).

Perkembangan dunia pariwisata telah memetakan area wisata spiritual pada cakupan yang lebih luas, tidak hanya sebagai perjalanan ke tempat-tempat yang memiliki nilai kesucian,

akan tetapi ada daya tarik lainnya yang dapat digolongkan sebagai wisata spiritual. Lebih lanjut, Balakrishnan Nair dan Dileep (Balakrishnan Nair & Dileep, 2021) mengategorisasi daya tarik wisata spiritual sebagai berikut:

1. Wisata spiritual sebagai penyembuhan artinya wisata yang menyangkut aspek-aspek yang berhubungan dengan kesehatan fisik termasuk juga penyembuhan psikologis, misalnya kunjungan ke studio yoga.
2. Wisata spiritual sebagai eksperimen artinya wisatawan yang berorientasi pada kebutuhan dan perolehan pengalaman misalnya kunjungan ke studio-studio yoga, meditasi, dan kehidupan ashram.
3. Wisata spiritual sebagai pencarian yaitu suatu tindakan mencari ilmu pengetahuan dan penemuan menjadi faktor utama misalkan mencari untuk belajar tentang praktik keagamaan Hindu di Bali
4. Wisata spiritual sebagai retreat yaitu wisatawan mencoba membebaskan diri dari rutinitas keseharian dan mencari pembaharuan pengalaman keagamaan dan yang lainnya, contohnya retreat yoga dan meditasi, spa kesehatan, dan bisa pula ekowisata.
5. Wisata spiritual sebagai kolektif yang menunjukkan pengalaman wisatawan sebagai bagian dari sebuah kelompok yang mana mereka ingin berada di sana untuk mengambil peran/bagian seperti orang-orang lainnya. Daya tarik dalam kategori ini dapat berupa pengalaman bergabung pada kelompok-kelompok tertentu yang terkenal dengan ajaran kespiritualannya

Selanjutnya tentang wisata religi dipahami sebagai perjalanan wisata

yang mencakup tempat-tempat suci serta layanan dan fasilitas terkait dengan agama dan keagamaan tertentu. Agama telah lama menjadi motivasi utama untuk bepergian ke berbagai tempat-tempat suci sehingga merupakan elemen penentu wisata religi (Kim et al., 2020). Selain itu, wisata religi semakin berkembang disebabkan karena kehausan masyarakat akan ilmu pengetahuan dan pemahaman terhadap agamanya maupun agama yang lainnya. Orang-orang bepergian ke seluruh penjuru dunia untuk mencari kesucian, bimbingan spiritual, dan mengunjungi tempat-tempat yang dianggap suci sebagai bentuk ekspresi pengabdianya. Keputusan para wisatawan dalam memilih destinasi wisata religi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya motivasi, persepsi, pembelajaran, dan keyakinan. Faktor persepsi dan keyakinan mempunyai pengaruh yang signifikan dan dominan terhadap keputusan berkunjung wisatawan dalam memilih wisata religi (Filmi et al., 2022).

Perkembangan industri pariwisata saat ini mendorong para pengusaha menghasilkan ide-ide baru yang kerap mengintegrasikan area wisata religi dengan wisata spiritual sehingga menyajikan destinasi wisata yang bersifat *hybrid* (campuran). Integrasi wisata religi dengan wisata spiritual sangat memungkinkan dikarenakan memiliki beberapa aspek yang sama yakni 1) bersifat multidimensi, 2) menaruh perhatian pada nilai rahasia, nilai luhur, dan realitas tertinggi, 3) menekankan pada pengalaman, dan 4) menyangkut tiga aspek umum yaitu pencarian makna atau tujuan, transendensi dan keterhubungan. Agama dan spiritual memiliki kaitan yang erat karena agama menyediakan saluran untuk mengekspresikan spiritualitas. Agama maupun spiritual

juga membantu orang-orang dalam kebutuhan mereka akan komunitas, identitas, keteraturan, makna, arah, harapan, serta terkait standar moral yang jelas. Selain itu, agama maupun spiritual mengarahkan pada pencarian pribadi untuk menemukan, dan mempertahankan kesakralan atau nilai-nilai tertinggi, serta sering kali mengarahkan jawaban-jawaban atas persoalan pribadi pada sesuatu yang berhubungan dengan yang transenden (Willson, 2016).

### **Prinsip Wisata Religi dan Spiritual**

Aktualisasi wisata religi dan spiritual menekankan pada tiga ranah interaksi yakni Tuhan, alam, dan manusia yang mana dalam ajaran agama Hindu lebih akrab dikenal dengan istilah *Tri Hita Kāraṇa* yang memiliki makna tiga penyebab kesejahteraan (kebahagiaan). Konsep *Tri Hita Kāraṇa* memastikan bahwa ketika individu maupun kelompok menginginkan kehidupan bahagia maka cara yang dapat dilakukan dengan menanamkan kebaktian kepada Tuhan, menyelaraskan diri dengan alam, dan menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia. *Tri Hita Kāraṇa* yang terdiri dari *parhyangan*, *palemahan*, dan *pawongan* merupakan fondasi hidup yang memandang hubungan manusia dengan Tuhan memiliki nilai yang selaras dengan hubungan manusia dan alam. Pandangan ini didasarkan pada hukum semesta bahwa segala sesuatunya yakni manusia dan alam berasal dari Tuhan sehingga dalam hal ini pemujaan manusia dalam bentuk pelayanan, pemujaan alam dalam bentuk pelestarian, dan pemujaan Tuhan dalam bentuk upacara dan meditasi memiliki nilai yang sama (Suwantana, 2011). Prinsip ini menjadi landasan dalam segala aktivitas di kehidupan ini termasuk dalam aktualisasi wisata religi

dan spiritual yang tidak terlepas dari interaksi Tuhan, alam, dan manusia. Sesungguhnya secara eksplisit bila melihat dari karakteristik konsepnya, prinsip *Tri Hita Kāraṇa* ini telah melekat secara natural sebagai jiwanya wisata religi dan spiritual serta sangat ditekankan disetiap implementasi obyek wisatanya.

Prinsip wisata religi dan spiritual yang menekankan pada ranah interaksi dengan Tuhan dapat dicermati melalui motif wisatawan dalam memutuskan kunjungan ke suatu objek wisata yang kerap didasarkan pada faktor ketaatan beragama serta dorongan dalam kaitannya pencarian hakikat diri. Ketaatan dalam beragama merupakan salah satu faktor pendorong wisatawan memutuskan untuk melakukan wisata religi dan spiritual. Makna yang dapat dicermati dari motif ini adalah adanya rasa kesungguhan dan kebhaktian seseorang untuk melakukan hal-hal yang merepresentasikan kebenaran maupun mengimplementasikan ajaran-ajaran yang diyakininya. Ketaatan beragama biasanya mengarahkan seseorang untuk menikmati wisata religi dan spiritual berdasarkan identitas agamanya masing-masing yang kerap teraktualisasi dalam bentuk kunjungan ke tempat-tempat ibadah, tempat-tempat bersejarah, dan juga tempat-tempat yang diyakini memiliki kesucian dan atau bersifat sakral. Terlepas dari faktor ketaatan beragama, hubungan antara wisatawan dengan Tuhan dalam wisata religi dan spiritual didasarkan pula pada keinginan pencarian hakikat diri (Sang Diri). Dalam ranah ini, para wisatawan secara sungguh-sungguh melaksanakan wisata religi dan spiritual dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam kaitannya pemberdayaan diri dan perenungan nilai-nilai ketuhanan yang lebih rahasia. Kategori wisatawan seperti ini memiliki

keinginan untuk mencari pembuktian kebenaran tentang realitas tertinggi (Tuhan) yang selaras dengan indikator ajaran *Tri Pramāna* yakni 1) *Pratyakṣa Pramāna* adalah perolehan atau pembuktian kebenaran melalui pengalaman langsung, 2) *Anumāna Pramāna* adalah perolehan atau pembuktian kebenaran melalui pertimbangan-pertimbangan logis, dan 3) *Āgama Pramāna* adalah perolehan atau pembuktian kebenaran melalui ajaran-ajaran para orang bijak yang dapat dipertanggungjawabkan. Para wisatawan yang memiliki motif seperti ini biasanya lebih menitikberatkan kunjungan ke Ashram, tempat yoga dan meditasi, serta perkumpulan keyakinan tertentu.

Selain kaitannya dengan ketuhanan, kegiatan wisata religi dan spiritual juga berlangsung dikarenakan adanya nilai estetis dan lokasinya yang menarik secara alami. Pemandangan alam dan lingkungan sekitar yang menarik dapat membentuk kategori daya tarik yang signifikan terlebih lagi pada keberlangsungan pariwisata religi dan spiritual kontemporer. Kenyataan ini menerangkan bahwa ada ranah interaksi antara wisatawan dengan alam sebagai faktor keberlangsungan wisata religi dan spiritual serta faktor yang memotivasi wisatawan menentukan pilihan destinasinya. Perjalanan dan rekreasi untuk menikmati keindahan dan kedamaian alam merupakan salah satu tujuan melakukan wisata religi dan spiritual. Keindahan alam secara natural menjadi daya tarik utama, sehingga obyek-obyek wisata religi dan spiritual lebih cenderung menyajikan panorama kelestarian pohon-pohon, kelestarian satwa, dan juga kelestarian air. Nuansa alam yang disajikan kerap memberikan kesan spiritual bagi wisatawan karena mampu mengarahkan pada perilaku-perilaku perenungan dan introspeksi

serta rasa keterhubungan diri dengan lingkungan dan juga Tuhan. Daya tarik wisatawan dalam hal ini lebih cenderung pada tempat-tempat ibadah bernuansa alam natural, tempat yoga dan meditasi di alam terbuka, dan juga kegiatan retreat maupun praktik ritual atau budaya di tempat-tempat unik dan estetis.

Keberlangsungan wisata religi dan spiritual tidak terlepas dari interaksi sesama manusia sebagai mitra berwisata maupun sebagai obyek wisata. Interaksi dengan mitra berwisata terdiri dari teman atau rombongan wisatawan serta penyedia jasa wisata, sedangkan interaksi manusia sebagai obyek wisata lebih mengarah pada individu atau sekelompok orang yang menjadi daya tarik dalam wisata religi dan spiritual tersebut. Kehidupan bermasyarakat, praktik ritual, acara-acara khusus keagamaan, kehidupan agama di masyarakat, serta praktik budaya merupakan daya tarik wisatawan yang tentunya obyek-obyek tersebut melibatkan sekelompok orang sehingga interaksi sesama manusia adalah keniscayaan. Terdapat makna yang signifikan dalam interaksi ini yakni para wisatawan berupaya menjalin hubungan harmonis dengan mempelajari dan memahami kondisi masyarakat yang beraneka ragam dari segi budaya, agama, maupun tingkat spiritualnya, sehingga dalam hal ini mengarahkan munculnya kecenderungan untuk melakukan refleksi diri.

Selain prinsip *Tri Hita Kāraṇa*, aktualisasi wisata religi dan spiritual juga menekankan pada tiga aspek yakni *Upacāra*, *Tattwa*, dan *Susila*. Ketiga aspek ini lebih akrab dikenal sebagai Tiga Kerangka Agama Hindu yakni *Upacāra* artinya ritual keagamaan, *Tattwa* artinya makna filosofis, dan *Susila* artinya etika beragama. Upacara keagamaan kerap menjadi daya tarik

wisatawan dalam wisata religi dan spiritual sebagai sebuah pertunjukkan maupun konsumsi wisatawan. Pertunjukkan upacara keagamaan artinya para wisatawan menikmati kegiatan-kegiatan upacara keagamaan sebagai objek wisata dengan berbagai tujuan yakni hiburan, keingintahuan, maupun pencarian maknanya. Sedangkan sebagai konsumsi artinya upacara keagamaan menjadi sebuah paket perjalanan yang dilakoni langsung oleh wisatawan seperti misalnya upacara melukat atau pembersihan diri, upacara penyembuhan, ritual-ritual meditasi, dan yang lainnya. Keputusan wisatawan untuk menikmati pertunjukkan upacara keagamaan maupun melakoninya secara langsung, tentunya menyiratkan suatu maksud yakni adanya motivasi untuk memperoleh makna (*tattwa*) dari obyek wisata tersebut. Makna-makna tersebut dapat digali melalui penyedia jasa layanan wisata, dan sering kali juga berdasarkan pengamatan, pengalaman, serta perenungan wisatawan secara langsung. Dalam hal ini, segala obyek wisata religi dan spiritual yang dinikmati dan dilakoni selalu menyajikan makna (*tattwa*) yang diharapkan atau diperoleh wisatawan.

Keberlangsungan wisata religi dan spiritual juga tidak terbatas pada persoalan menikmati dan melakoni obyek wisatanya, namun juga berkaitan erat dengan susila atau etika wisatawan. Hampir semua tempat-tempat wisata religi dan spiritual menerapkan aturan kunjungannya yang wajib ditaati oleh para wisatawan. Aturan-aturan ini biasanya didasarkan pada nilai-nilai yang dianut masyarakat setempat dan juga dilandaskan atas keyakinan agama dan spiritual individu maupun kelompok. Prinsip susila atau etika dalam wisata religi dan spiritual tidak hanya teraktualisasi dari aturan-aturan

yang mengikat pada obyek/tempat wisata, kerap kali prinsip ini eksis berdasarkan dari perspektif tujuan wisatawan untuk menggali nilai-nilai susila (moral dan etika) yang terkandung pada obyek wisata yang dinikmati atau dilakoninya. Salah satunya dapat dicermati dalam wisata yoga dan meditasi yang mana para wisatawan juga berfokus pada penggalian nilai-nilai kemanusiaan sebagai landasan pengembangan kepribadian yang baik serta landasan menjalin kehidupan harmonis di masyarakat.

### **Pelayanan Dalam Wisata Religi dan Spiritual**

Hiruk pikuk lingkungan sekitar, tuntutan pekerjaan, serta beragam runtinitas masyarakat di era modern ini memunculkan keinginan berwisata yang lebih pada pemenuhan kebutuhan rohani berupa ketenangan pikiran dan jiwa. Selain manfaat utamanya untuk memperoleh ketenangan dan kesenangan, pilihan wisata religi dan spiritual juga dimanfaatkan untuk memperluas wawasan terkait situs-situs bersejarah yang disucikan serta meningkatkan kesadaran diri dan rasa syukur atas kemahakuasaan Tuhan. Bahkan, wisata religi dan spiritual dimaknai sebagai salah satu alternatif perjalanan suci untuk menghasilkan pahala mulia dengan memaknainya sebagai wujud ibadah yang mampu meningkatkan keimanan atau keyakinan beragama. Alasan-alasan ini menjadi perhatian penting bagi para pengusaha dalam industri pariwisata religi dan spiritual untuk menetapkan manajemen usahanya sehingga tetap eksis. Manajemen wisata religi dan spiritual biasanya mengedepankan nilai *serenity*, *sustainability*, dan *spirituality*. Nilai *serenity* mengarahkan pada manajemen destinasi wisata yang dapat memberikan

dampak terhadap ketenangan pikiran dan perasaan para wisatawan. Nilai *sustainability* mengandung maksud bahwa adanya keberlanjutan sumber daya lingkungan, sosial-keagamaan, serta perolehan ekonomi warga sekitar. Sedangkan, nilai *spirituality* mengarahkan pengusaha wisata untuk menawarkan manfaat yang dapat dirasakan pengunjung kaitannya kemampuan melakukan koneksi atas tiga hal, yakni koneksi dengan diri sendiri melalui perenungan dan introspeksi, aspek koneksi dengan sesama orang lain atau lingkungan sekitar, serta koneksi dengan Tuhan melalui proses yang sangat transendental (Faletihan, 2019).

Kualitas pelayanan dalam manajemen wisata religi dan spiritual merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keputusan wisatawan untuk memilih penyedia layanan mereka. Sifat jasa yang tidak berwujud dan tidak terstandarisasi menjadi alasan kecenderungan lebih tinggi yang memunculkan rasa khawatir dari konsumen dalam menentukan pilihannya dibandingkan dengan produk barang manufaktur. Selain itu, jasa layanan wisata religi dan spiritual cenderung rentan akan interpretasi kualitas yang sangat subyektif dari penyedia layanan maupun penerima layanan. Terkadang layanan yang dianggap berkualitas oleh penyedia jasa tidak selaras dengan interpretasi wisatawan yang kemungkinan menganggapnya tidak layak untuk dipilih. Setiap transaksi layanan bersifat unik sesuai waktu dan tempatnya. Semakin mereka meyakini tentang kualitas yang disediakan oleh penyedia jasa wisata religi dan spiritual, maka semakin banyak pula kemungkinan para wisatawan untuk mengembangkan loyalitas terhadap layanan tersebut.

Wisatawan adalah tamu yang harus diperhatikan dan dilayani dengan sebaik-baiknya untuk menciptakan kenyamanan dan kepuasan selama berkunjung. “*Atithi devo bhavaḥ*” merupakan definisi seorang tamu dalam tradisi Weda yang artinya "tamu adalah Tuhan' sehingga mereka harus dilayani dengan penuh kasih sayang, rasa hormat, dan cinta. Berdasarkan pada prinsip “*atithi devo bhavaḥ*”, (Kelkar, 2010) mengembangkan sebuah pendekatan untuk mengukur kualitas pengelolaan layanan jasa wisata yang disebutnya SERDIV (Service Divinity Scale). Pendekatan ini didasarkan pada tiga cara dalam melayani seorang tamu yang diselaraskan dengan pelayanan kepada Tuhan yakni *jñana mārga* (jalan pengetahuan), *karma mārga* (jalan tindakan), dan *bhakti mārga* (jalan penyerahan). Implementasi “*atithi devo bhavaḥ*” melalui *jñana mārga* (jalan pengetahuan) menekankan pada penyedia jasa wisata dapat mengetahui dan memetakan dengan jelas keinginan para pelanggannya dengan cara melakukan studi dan pemantauan secara rutin terhadap kebutuhan tersebut. Dalam konteks ini, penyedia jasa melihat dunia dari sudut pandang pelanggan sehingga setiap elemen dalam organisasi senantiasa selalu mengembangkan kesadaran bahwa kepuasan pelanggan adalah tujuan akhir.

Selanjutnya, aspek pelayanan melalui *karma mārga* (jalan tindakan) memberikan ruang kepada para penyedia jasa wisata religi dan spiritual agar selalu berusaha mempertahankan kepuasan pelanggan meskipun mengalami kerugian jangka pendek. Penyedia jasa memahami dan menyadari bahwa praktik layanan yang diberikan tentunya tidak selalu mendapatkan persetujuan dari pelanggan, namun dalam konteks *karma*

*mārga* ini, penyedia jasa harus selalu berorientasi pada pemenuhan keinginan pelanggan secara optimal selama tidak melanggar nilai-nilai masyarakat.

Terakhir, pelayanan dalam wisata religi dan spiritual dapat berlandaskan pada ajaran *bhakti mārga* (jalan penyerahan). Dalam konteks ini, penyedia jasa senantiasa berorientasi dan memiliki prinsip bahwa eksistensi serta keberlanjutan organisasi bergantung pada pelanggan sehingga tujuan utamanya adalah untuk melayani pelanggan. Layanan kepada pelanggan adalah semangat bagi organisasi untuk memastikan pelanggan mendapatkan apa yang mereka inginkan. Semangat *bhakti mārga* juga mengarahkan para penyedia layanan untuk senantiasa melihat dan menyadari target yang menguntungkan bagi organisasi dan pelanggan.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan konsepnya, wisata religi dan spiritual secara natural memiliki dan mengaktualisasikan prinsip-prinsip yang berlandaskan pada nilai Hindu. Secara garis besarnya, prinsip wisata religi dan spiritual mencerminkan ajaran *Tri Hita Kāraṇa*, *Tri Pramāna*, dan Tiga Kerangka Agama Hindu. Relevansi nilai Hindu juga dapat diterapkan dalam pengelolaan wisata religi dan spiritual dengan mengadopsi prinsip “*atithi devo bhavaḥ*” dalam bentuk pelayanan berbasis *jñana mārga*, *karma mārga*, and *bhakti mārga*.

### Saran

Walaupun dinamika pariwisata saat ini mendorong munculnya gagasan-gagasan baru serta kreatifitas tanpa batas, namun bagi penyedia layanan wisata religi dan spiritual khususnya yang bercorak Hindu, harus senantiasa

memperhatikan aktualisasi konsep yang utuh sehingga nilai-nilai Hindu serta merta terimplementasi secara holistik. Hal ini dikarenakan nilai-nilai Hindu merupakan jiwanya wisata religi dan spiritual.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Balakrishnan Nair, B., & Dileep, M. R. (2021). Drivers of spiritual tourism: A destination-specific approach. *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 9(5), 2.
- Cheer, J. M., Belhassen, Y., & Kujawa, J. (2017). The search for spirituality in tourism: Toward a conceptual framework for spiritual tourism. *Tourism Management Perspectives*, 24, 252–256.
- Faletahan, A. F. (2019). Serenity, sustainability dan spirituality dalam industri manajemen wisata religi. *Jurnal Pariwisata*, 6(1), 16–32.
- Filmi, B., Yuliar, A., & Husen, F. (2022). Psychological Factors of Religion Traveler and Decision to Visit. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 22(1).
- Kelkar, M. (2010). SERVDIV: A Vedic approach to measurement of service quality. *Services Marketing Quarterly*, 31(4), 420–433.
- Kim, B., Kim, S., & King, B. (2020). Religious tourism studies: evolution, progress, and future prospects. *Tourism Recreation Research*, 45(2), 185–203.
- Mukherjee, S., Singha, S. S., & Das, A. K. (2019). Spiritual Tourism at Benaras-The Heart of Spiritual India. *Review of Research*, 8(5), 1–10.
- Suardana, I. K. P. (2023). Propaganda Online dalam Konflik Keberagaman di Kawasan Wisata Budaya dan Keagamaan. *Jurnal Pewarta Indonesia*, 5(1), 52–67. Diambil dari <https://www.academia.edu/download/75815552/9.pdf>
- Suwantana, I. G. (2011). Petikan Dawai Vedanta (Indra Udayana Wicharamritam-2). Ashram Gandhi Puri.
- Widyastuti, N. K., Suartana, I. K., & Waruwu, D. (2017). Pariwisata spiritual: daya tarik wisata Palasari, Bali. *Pustaka Larasan*.
- Willson, G. B. (2016). Conceptualizing spiritual tourism: Cultural considerations and a comparison with religious tourism. *Tourism Culture & Communication*, 16(3), 161–168.